

## ANALISIS BULANAN PERIODE JUNI 2015

Pada bulan Juni 2015, harga rumput laut bergerak berfluktuatif di tingkat petani dan pedagang pengumpul. Berdasarkan data Jaringan Sumber Daya (JaSuDa.Net), yang merupakan situs jaringan sumber daya informasi dan teknologi rumput laut Indonesia, harga rumput laut pada 8 (delapan) titik perdagangan (Makassar, Muna, Denpasar, Luwuk, Kupang, Sumbawa, Nunukan, dan Surabaya), rerata berada dalam rentang harga Rp 7.000 – Rp 12.000 per kg. Harga rumput laut (*cottoni*) tertinggi ditransaksikan di Denpasar pada awal Juni 2015, yakni kisaran Rp 10.500 per kg dan terendah diperdagangkan di Kupang NTT pada Selasa (30/1), yakni Rp 5.000 per kg.

Sementara itu, dari Bali juga dilaporkan, bahwa kalangan petani rumput laut di Nusa Penida mengalami penurunan hasil produksi yang cukup drastis akibat berbagai faktor. Bahkan, produksi pada tahun 2014 sekitar 84.336 ton, menurun 61,261 ton atau sekitar 70 persen dibandingkan tahun sebelumnya mencapai 145.597 ton. Penurunan produksi disebabkan karena pengaruh berkurangnya areal budidaya rumput laut dan berkurangnya tenaga kerja pembudidaya rumput laut. Banyak petani yang beralih pekerjaan karena pekerjaan sebagai pramuwisata. Selain itu, masa produksi yang cukup lama dan kendala cuaca yang tak menentu menyebabkan para petani rumput laut meninggalkan profesinya sebagai pembudidaya, apalagi, ditambah permasalahan harga rumput laut yang terus menurun. Pengaruh harga rumput laut turun dari Rp 10.000 menjadi Rp 8.000 juga menjadi kendala utama para petani untuk melanjutkan budidaya rumput laut.

Selanjutnya, di Sulawesi Selatan, Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI), menyatakan, pihaknya siap menjadikan provinsi tersebut sebagai pusat penelitian dan pengembangan rumput laut di Indonesia. Pembangunan pusat penelitian ini menurut gubernur, sangat penting untuk menunjang pengembangan komoditas tersebut. Ia berpendapat, pengembangan perikanan dan pertanian mandek tanpa pusat riset sebab harus mengambil bibit dan teknologi dari Jawa. Upaya pembangunan pusat penelitian rumput laut ini merupakan inisiatif pemerintah daerah (pemda) dan ARLI. Pemerintah pusat, ia menyebutkan, menunjuk Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai pusat penelitian rumput laut karena provinsi tersebut memiliki fasilitas balai penelitian. Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar telah ditunjuk sebagai universitas yang memiliki pusat penelitian rumput laut oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemerinstek Dikti).

Dari beberapa sentra produsen rumput laut di daerah, misalnya di Kabupaten Nunukan, Asosiasi Pembudidaya Rumput Laut Kabupaten Nunukan bersama Asosiasi Pengusaha Rumput Laut Kabupaten Nunukan, melaporkan ada kesepakatan beberapa hal dalam rangka upaya peningkatan kualitas dan menjaga harga beli dan harga jual rumput laut dipasaran agar tetap terjaga dan stabil tanpa merugikan semua pihak. Kesepakatan pertama bahwa pertanggal 1 Juni 2015, baik Pengusaha maupun Pembudidaya rumput laut harus memiliki Surat Ijin Usaha Perdagangan dan Surat Ijin Usaha Perikanan. Dalam pengurusan ijin dimaksud, akan dikolektifkan dan dikoordinir oleh Asosiasi Pengusaha Pedagang Rumput Laut Nunukan. Selanjutnya untuk persyaratan akan lebih dipermudah dan diberi jangka waktu setahun untuk melengkapi perijinan secara sempurna. Kemudian kesepakatan kedua yaitu akan dibentuk Tim Pengawasan Tata Niaga Rumput Laut yang nantinya akan dibuatkan Surat Keputusan dan ditandatangani oleh Bupati Nunukan. Selanjutnya akan diusahakan ada kestabilan harga yang wajar dan minimal menyamai harga rumput laut di Kota Tarakan. Kesepakatan selanjutnya dimana Pemerintah akan memblokir pedagang maupun pengusaha rumput laut dari luar Nunukan yang tidak memiliki ijin Nunukan dengan cara melalui mekanisme pengawasan

perijinan di pintu keluar yaitu Pelabuhan Tunon Taka Nunukan. Kemudian kesepakatan kedua yaitu akan dibentuk Tim Pengawasan Tata Niaga Rumput Laut yang nantinya akan dibuatkan Surat Keputusan dan ditandatangani oleh Bupati Nunukan. Selanjutnya akan diusahakan ada kestabilan harga yang wajar dan minimal menyamai harga rumput laut di Kota Tarakan. Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) memprediksi ekspor rumput laut Indonesia pada tahun 2015 cenderung stagnan. Hal tersebut disebabkan adanya isu pemberlakuan bea keluar sehingga pembelian di petani terhambat. Eksportir menghentikan sementara pembelian, dari petani, dan negara-negara penerima ekspor mengalihkan pengembangan rumput lautnya ke negara lain.